B A B II

ḤADĪṠ DAN USAHA-USAHA PEMELIHARAANNYA

A. Pengertian Ḥadīṡ

1. Secara etimologi; Al-Ḥadīṡ berarti :
   a. yang baru (Al-Jadīd), jama nya : حِداث ، وحُدثاء
   b. berita atau khabar (Al-Khabar), jama'nya :
   احاديث وحِدثان وحُدثان .
   (Louis Ma'luf,cet.XXIV :121)
   Sedang Al-Khabar sendiri berarti : "sesuatu yang dipindahkan dan diperkatakan". Maka bentuk mufrad yang sebenarnya dari "Al-ḥadīṡ" adalah "uḥdūṡah" yang artinya : sesuatu yang diperkatakan. (Louis Ma'luf,cet.XXIV : 121).
   Dalam hal ini, Az Zamakhsyarī dalam kitab Al Kassyāf mengatakan bahwa : Al-ḥadīṡ adalah isim jama dari ḥadīṡ, bukan jama'nya. (Al-Qāsimī:35). Oleh karena itu jarang atau bahkan tidak ada ulama manggunakan istilah "uḥdūṡah" untuk ḥadīṡ ḥadīṡ rasulullah s.a.w. Mereka sering menggunakan jama'nya atau lafaẓ ḥadīṡ. Misalnya"ḥadīṡur rasūl" atau "aḥādīṡur rasūl".

2. Secara terminologi

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian Al-ḥadīṡ. Perbedaan ini disebabkan oleh batas batas peninjauan mereka terhadap ḥadīṡ.

a. Menurut istilah ahli ḥadīṡ : Al-ḥadīṡ yaitu se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gala ucapan nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau.(Ḥasbī As-Ṣiddīqī,1965b:7).

b. Menurut Jumhur Muḥaddisīn :

ما اضيف للنبى صلعم . قولا او فعلا اتقريرا او نحوها

" sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan (taqrir) dan sebagainya". (At-Turmusī :7).

Dari dua pengertian tersebut di atas dapat difahami bahwa ḥadīṡ yaitu segala ucapan, perbuatan, penetapan dan sebagainya yang disandarkan hanya kepada nabi s.a.w. Maka menunjukkan terhadap ḥadīṡ yang marfu' saja. Padahal ada juga yang disandarkan kepada ṣaḥābat dan tabi'in. Berikut ini pengertian ḥadīṡ yang lebih luas lagi sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfūẓ :

ان الحديث لايختص بالمرفوع اليه صلعم . بل جاء باطلاقه ايضا للموقوف (وهو ما اضيف الى الصحابى من قول و نحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعى كذلك)

(At-Turmusī : 7)

"sesungguhnya ḥadīṡ itu bukan hanya yang dimarfukan kepada nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang "mauquf" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari ṣaḥābat) dan pada apa yang "maqtu'" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in".

c. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mahfūẓ, As Ṣan'ānī menerangkan ḥadīṡ sebagai berikut :

واما الحديث فهو علم رواية و رسمه ايضا بانه علم يشتمل على نقل ما اضيف الى النبى صلعم. قيل او صحابى فمن دونه : قولا او فعلا او همّا تقريرا او صفة .

(As-Ṣan'ānī,I : 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ḥadīṡ adalah ilmu periwayatan dan penulisannya se kali, karena hadis merupakan ilmu yang mencakup ter hadap memindahkan apa-apa yang disandarkan kepada- nabi, atau sahabat atau selain sahabat (tabi'in) , baik berupa perkataan, perbuatan, cita-cita, peneta pan dan sifat. Dan ada yang mengatakan : "apa - apa yang datang dari nabi s.a.w."

d. Menurut para ahli uṣūl; yang dimaksud Al-ḥadīṡ - adalah sunnah qauliyah saja. Sebab sunnah menurut mereka lebih umum dari pada ḥadīṡ. Sunnah meliputi perkataam - rasul s.a.w, perbuatan dan penetapannya yang dapat dija- dikan sebagai dalil (dasar) bagi hukum syara . (Al-Khātib 1971a:27).

Al-Ustaż Ali Ḥasbullah seorang ahli ilmu uṣūl - fiqih berkata di dalam kitabnya "Uṣūlut-Tasyrī'il-Islāmī" sebagai berikut :

الحديث هو الكلام الذى يتحدث به و يفقل بالصوت والكتاب فاذا انسب الى رسول الله صلعم. قيل يكون خاصا بما يفقل من قوله فيكون اخص من السفة ، وقيل يراد به كل مايفقل عنه فيكون مراد فالها.

(Ḥasbullah Ali,1964:22).

"Al-ḥadīṡ adalah pernyataan yang diperkatakan dan disampaikan dengan suara dan tulisan, apabila per nyataan tersebut dinisbatkan kepada rasulullah saw. maka terbataslah pada apa yang disampaikan itu, - yang berupa perkataan beliau. Ini berarti lebih khu sus dari pada sunnah. Kadang-kadang ucapan/perkata- an tersebut dimaksudkan untuk semua yang disampai - kan dari nabi, maka hal ini searti dengan As-sunnah.

Jelaslah bahwa dari beberapa pengertian ḥadīṡ - tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan yang tidak prinsip. Artinya antara satu pengertian dengan lainnya - saling melengkapi yang memperluas pengertian ḥadīṡ. Ha-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya para ahli uṣūl membatasi ḥadīṡ pada hal-hal yang ber kaitan dengan hukum syara' saja.

Dilihat dari cara-cara menyampaikan dan sumber - atau asal ḥadīṡ itu, ḥadīṡ searti dengan sunnah, khabar- dan aṡar. (Ḥasbī As-Ṣiddiqī 1965b:7). Ḥadīṡ tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada nabi saja (marfu'), tapi juga kepada ṣaḥābat (mauquf) dan kepada tabi'in - (maqtu').

B. Sejarah Perkembangan Ḥadīṡ

Untuk mengetahui keadaan ḥadīṡ, perlu diketahui - sejarahnya. Maksud sejarah perkembangan ḥadīṡ yaitu periode-periode yang dilalui oleh ḥadīṡ dari masa ke masa - semenjak dari masa pertumbuhannya dan perkembangannya - sampai kepada zaman kita sekarang ini. (Ḥasbī As-Ṣiddiqī 1973c:14).

Sampai dewasa ini hadis telah melalui tujuh periode sebagai berikut :

I. Masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan nabi diutus hingga beliau wafat pada tahun 11 H. (14 SH - 11 H).

Di masa nabi Muḥammad s.a.w. masih hidup, beliau menjadi tumpuhan para ṣaḥābat dalam menghadapi persoalan persoalan ummat islam. Segala langkah/gerakan yang dilakukan oleh nabi s.a.w. dijadikan panutan untuk bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para sahabat. Mereka selalu berusaha untuk dapat me ngikuti apa yang diajarkannya. Dan bila ,menghadapi hal hal yang baru terjadi (yang belum diketahui) mereka lang sung bertanya kepadanya, dan nabi akan menjawabnya de - ngan bimbingan wahyu dari Allāh s.w.t.

Berdasarkan kepada kesungguhan meniru dan menela- dani beliau, berganti-gantilah para ṣaḥābat yang jauh - rumahnya dari masjid mendatangi majlis-majlis nabi, ka- rena disamping dorongan agama, mereka mempunyai hafalan- yang kuat, teguh serta mempunyai kecakapan memahami sesu atu. (Ḥasbī As-Ṣiddiqī 1965b:23).

Dengan begitu, maka para sahabat menerima ajaran- ajaran dari nabi s.a.w. melalui indranya dan menyampaikan ajaran-ajaran tersebut dengan berita lisan belaka. Ini berarti bahwa pada masa nabi s.a.w. ḥadīṡ dihafal para ṣaḥābat dengan baik dan tidak tertulis. Dan memang hal ini dilarang pada saat itu. Menurut Fatchurrahman dalam bukunya"Ikhtiṣar Muṣṭalaḥul Ḥadīṡ" bahwa :

> Larangan penulisan hadis tersebut ialah untuk meng- hindarkan adanya kemungkinan sebagian sahabat pe- nulis wahyu memasukkan al-hadis ke dalam lembaran - lembaran Al-Qur'an, karena dianggapnya segala yang dikatakan rasulullah s.a.w. adalah wahyu semuanya. Lebih-lebih bagi generasi yang tidak menyaksikan - zaman tanzil (turunnya wahyu), tidak mustahil ada nya dugaan bahwa seluruh yang ditulis adalah wahyu semuanya, hingga bercampur aduk antara Al-Qur'an de ngan Al-hadis. (Fatchurrahman 1987:29).

Walaupun begitu, rasulullah juga memerintahkan un tuk menulis Al-ḥadīṡ kepada beberapa ṣaḥābat tertentu . Kekhususan ini karena adanya keyakinan bahwa mereka itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keahlian tulis menulis, hingga terjada dari ke keliruan dalam menulisnya dan tidak dikhawatirkan akan salah, seperti Abdullah bin Amru bin 'Aṣ. (Ratchurrahman-1987:32).

II. Masa membatasi dan mengurangi riwayat (masa khulafā-al-rasyidīn), (12 H - 40 H).

Di masa ṣaḥābat besar, ḥadīṡ masih belum berkembang karena memang khalifah Umar bin Khattab r.a. beserta ahabatnya memprioritaskan kemurnian Al-Qur'an disamping-As-Sunnah. Beliau khawatir orang-orang sudah disibukkan-oleh meriwayatkan Al-ḥadīṡ dan mengabaikan Al-Qur'an . (Al-Khātib 1975b:96).

Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa nabi s.a.w. melarangnya untuk memperbanyak periwayatan, dengan ancaman nya :

من تعمد على كذبا فليتبوأ مقعده من النار.

(Al-Bukhari I,b; 31).

"Barang siapa yang sengaja mendustakanku maka bersiap-siaplah menempati neraka".

Namun hal ini tidaklah berarti dilarang dengan mutlaq. Hanya orang-orang yang teguh dan dapat dipercaya yang dianjurkan untuk menyampaikan ḥadīṡ. Dan kenyataan-nya periwayatan ḥadīṡ mulai berkembang pada masa khalifah Usman dan Ali r.a.

III. Masa sahabat kecil dan Tabi'in besar (41 H - akhir-abad pertama H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada masa ini sudah tersebar luas dan Al-ḥadīṡ banyak dipelajari oleh ummat islam. Periwayatan hadis berkembang dengan pesat, sedang antara ṣaḥābat nabi-saling mencari dan menghafal ḥadīṡ dengan sesamanya. Begitu juga para tabi'in besar berguru kepada para ṣaḥābat nabi s.a.w.

Karena kesungguhan mereka di bidang ḥadīṡ, ada beberapa ṣaḥābat yang banyak meriwayatkan ḥadīṡ, antara lain :

1. Abu Hurairah,sebanyak 5364 ḥadīṡ, menurut perhitungan Al-Kirmānī
2. 'Abdullah bin 'Umar, sebanyak 2630 ḥadīṡ
3. Anas bin Malik, sebanyak 2276 hadis
4. Aisyah, sebanyak 2210 hadis
5. 'Abdullah bin Abbās, sebanyak 1160 hadis, dan lain-lainnya. (Ḥasbī As-Ṣiddiqī 1973c:48).

Adapun tokoh-tokoh hadis dari tabi'in yang terkenal dalam hal periwayatan antara lain : Sa'id, 'Urwah , Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Salim bin 'Abdullah bin 'Umar, Sulaiman bin Yasār, Az-Zuhrī, Abu Zinād, Qatadah dan lain-lain.

Dengan berkembangnya periwayatan itu maka orang-orang yang tidak bertanggung jawab berniat jahat untuk memutar balik dan membuat-buat periwayatan. Hal ini tampak setelah khalifah 'Ali r.a. mulai bermunculan orang-orang yang membuat ḥadīṡ palsu. (Ḥasbī As-Ṣiddiqī 1965b-76).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV. Masa pembukuan dan pengumpulan ḥadīṡ (dari permulaan abad ke dua H. hingga akhirnya).

Periode ke empat ini menunjukkan adanya kemajuan-dalam usaha melestarikan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang disampaikan - oleh para sahabat. Mereka memindahkan ḥadīṡ kepada gene rasi berikutnya (tabi'in) dari mulut ke mulut. Namun pa-da masa khalifah 'Umar bin 'Abdul Azīz berusaha untuk mem bukukan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang ada pada hafalan-hafalan ṣaḥā - bat. Tindakan demikian itu didorong oleh kesadaran bahwa para perawi yang membendaharakan ḥadīṡ dalam dadanya ki an lama kian berkurang, bahkan mungkin juga akan lenyap dari permukaan bumi, sebab mereka banyak yang meninggal-dunia. (Ḥasbī As-Ṣiddīqī 1965b:78).

Kitab-kitab ḥadīṡ periode ini yang banyak menda - pat perhatian ulama yaitu :

1. Al-Muwaṭṭa
2. Al-Musnad Imam As-Syafi'ī.
3. Mukhtaliful Ḥadīṡ
4. As-Sīratun Nabawiyyah (Al-Magāzī wal Siyar),

dan diantara empat kitab tersebut yang paling terkenal - dan mendapat sambutan yang besar sekali dari para ulama-serta mudah pula kita dapati ialah Al-Muwaṭṭa. (Ḥasbī As Ṣiddīqī 1965b:82).

Disamping keberhasilan para ulama dalam pembukuan ḥadīṡ, banyak pemalsuan ḥadīṡ. Pemalsuan hadis ini sema-kin gencar karena adanya propaganda politik untuk menum-bangkan regim Amawiyah, dan pihak Amawiyah sendiri untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membendung propaganda tersebut. Muncul pula dari golongan zindiq dan ahli kisah membuat hadis palsu untuk menarik pendengar supaya memperhatikan pengajaran-pengajarannya.

V. Masa pentashihan hadis dan menyusun kaidah-kaidahnya- (awal abad ke tiga hingga akhirnya).

Di awal abad ke tiga, pembukuan hadis disempurnakan, Yaitu dengan memisahkan hadis nabi dari fatwa-fatwa sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in. Namun belum berarti mereka memisahkan mana hadis sahih dan mana hadis da'if.

Perlawatan mencari hadis ke berbagai negeri terus dilakukan oleh ulama setelah dirasa sedikit memperoleh - hadis-hadis di negerinya sendiri. Yang mula-mula mengunjungi berbagai negeri untuk mencari hadis ialah : Al-Bukhari, Beliau pergi ke Meru, Naisabur, Rei, Bagdad, Basrah, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qaisariyah, 'Asqalan dan Himmas. (Hasbi As-Siddiqi 1965b:90).

Pada mulanya umat islam menerima hadis tidak menentukan dan tidak memperhatikan sahih tidaknya. Kesempatan ini digunakan oleh orang yang benci islam untuk mengacau balaukan hadis dengan menambah-nambah dan membuat hadis maudu'. Kejadian ini mendorong para ulama hadis untuk berhati-hati menerima hadis dengan meneliti para perawi hadis dan memisahkan hadis sahih dari yang da'if. (Hasbi As-Siddiqi 1965b:91).

Munculah pada periode ini kitab-kitab sahih dan kitab-kitab sunan yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī
2. Ṣaḥīḥ Muslim
3. Sunan Abu Dāwūd
4. Sunan At-Turmuẓī
5. Sunan An-Nasāi
6. Sunan Ibnu Mājah. (Ḥasbī As-Ṣiddīqī 1965b:92).

VI. Masa tahzib, istidrak, istikhraj, menyusun jawami' , dan aṭrāf (dari awal abad IV hingga tahun 656 H).

Pada periode ke enam ini tidak terdapat lagi riwa yat syifāhiyah. Semua ulama berpegang kepada kitab. Oleh karenanya para ulama menjadikan batas yang memisahkan - antara mutaqaddimin dan mutaakhirin, penghujung tahun - 300 H, sebagai yang ditetapkan oleh Aẓ-Ẓahabī.

Namun demikian, ulama pada periode ini mempunyai-jalan tersendiri dalam membukukan ḥadīṡ. Diantara tokoh tokoh ḥadīṡ pada masa ini ialah ; Al-Hākim, Ad-Dāruquṭnī Ibnu Ḥibbān, At-Ṭabrānī dan Aṭ-Ṭaḥāwī.

Kebanyakan ḥadīṡ yang mereka kumpulkan adalah pe tikan atau nukilan dari kitab-kitab mutaqaddimin itu, de ngan cara mengumpul, menertib, atau mentahdibkan kitab kitab ulama yang telah lalu.

Diantara pekerjaan-pekerjaan para ulama dalam bi dang tertib atau tahzib dalam periode ke enam ini ialah:

1. mengumpulkan antara isi ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Ṣa-ḥīḥ Muslim dalam satu muṣannaf
2. mengumpulkan isi kitab-kitab enam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. mengumpulkan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang terdapat dalam - berbagai kitab
4. mengumpulkan ḥadīṡ-ḥadīṡ hukum dalam kitab-kitab atraf
5. mengumpulkan ḥadīṡ-ḥadīṡ mau'idah (targīb dan - tarhīb). (Ḥasbī As-Ṣiddīqī 1965b:92).

VII. Masa pensyarahan, pengumpulan ḥadīṡ yang umum, pentakhrijan dan pembahasan ḥadīṡ tambahan (dari tahun 656 H. sampai sekarang).

Ulama ḥadīṡ pada periode ini menyusun kitab-kitab ḥadīṡ secara praktis, mudah dicari ḥadīṡ-ḥadīṡ yang di perlukan yaitu dengan jalan pensyarahan, penghimpunan , mengambil suatu ḥadīṡ dari kitab ṣaḥīḥ Al-Bukhārī/Muslim lalu dicari sanad yang lain, kemudian diberi komentar - dan pembahasannya. Dengan kata lain para ahli ḥadīṡ pada periode ini menjuruskan kegiatannya dengan mensyarahkan-kitab-kitab ḥadīṡ, memilih dan menyaringnyaserta mengumpulkan ḥadīṡ-ḥadīṡ hukum dalam suatu kitab. (Ḥasbī As - Ṣiddīqī 1965b:99-102).

Demikianlah sepintas kilas sejarah perkembangan - ḥadīṡ dari masa ke masa yakni dari masa nabi s.a.w, masa sahabat, masa khalifah Umar bin Abdul Aziz sampai pada periode ke tujuh atau abad ke lima.

C. Pembagian Ḥadīṡ

1. Dari sedikit banyaknya perawi, ḥadīṡ dibagi - menjadi dua macam yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mutawātir

b. Aḥād. (Ḥasbi As-Ṣiddīqī 1981d:56)

Dam kalangan ahli fiqih membaginya menjadi :

a. Mutawatir

b. Masyhūr

c. Aḥād. (Abu Zahrah : 107).

Pembagian ḥadīṡ dari jumlah sanad menjadi mutawatir, masyhūr dan aḥād ini dikemukakan pula oleh Abu Ḥanifah, dimana menurutnya ḥadīṡ masyhūr itu berbeda dengan ḥadīṡ aḥād, karena ḥadīṡ masyhūr secara psyichologis menimbulkan penerimaan yang mantap, yang hal ini tidak dapat diberikan oleh ḥadīṡ aḥād. Sedangkan jumhur ahli hadis memasukkan ḥadīṡ masyhūr ke dalam kategori aḥād, karena melihat bahwa pada mulanya ia diriwayatkan oleh seorang dari nabi s.a.w. secara aḥād, tapi kemudian menjadi mutawātir. (Moh. Ṭālib 1979:15).

Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan pengertiannya masing-masing menurut istilah ahli ḥadīṡ berikut ini :

Ḥadīṡ mutawātir ialah :

مارواه عدد جم يجب فى العادة احالة اجتماعهم وتواطئهم على الكذب .

(At-Turmusī : 69).

"suatu ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta".

Dari definisi tersebut, maka kesimpulannya ḥadīṡ mutawātir ialah suatu ḥadīṡ yang mempunyai banyak sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mustahil rawi-rawi ḥadīṡ itu sepakat mengadakan dusta kepada nabi.

Contohnya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كذب متعمدا فليتبوأ مقعده من النار .

(Muslim II:598).

"Rasulullah bersabda : barang siapa yang sengaja-berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di neraka".

Ḥadīṡ Masyhūr ialah :

مارواه الثلاثة فاكثر ولم يصل درجة التواتر .

(At-Turmusī : 67).

"Ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawatir".

Contohnya :

انما الاعمال بالنية وانما لكل امرئ مانوى .

(Al-Bukhari I,a:6).

"Sesungguhnya sahnya perbuatan itu hanya karena niatnya dan sesungguhnya bagi tiap-tiap orang akan - memperoleh apa yang diniatkan".

Ḥadīṡ aḥād yaitu :

كل خبر يرويه الواحد او الاثنان او الاكثر عن الرسول صلعم ولا يبلغوا فر فيه شرط المشهور ويسميه الشافعى رضى الله عنه خبر الخاصة .

(Abu Zahrah : 108).

"Hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang atau lebih dari rasulullah s.a.w. tetapi tidak menc capai bilangan syarat hadis masyhur".

Contohnya :

نضر الله عبدا سمع مقالتى فحفظها ووعاها وادا هافرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه الى من هوا فقه منه .

(Imam Aḥmad bin Ḥanbal III : 225).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mudah-mudahan Allahmmemperindah seseorang yang men dengar ucapanku, kemudian menghafalkannya dan menja ganya serta melaksanakannya, maka acap kali pembawa hadis itu kurang mengerti dan acap kali pembawa hadis itu menyampaikan kepada orang yang lebih mengetahui".

Sedangkan ḥadīṡ aḥad ditinjau dari segi jumlah - sanadnya, terbagi menjadi tiga bagian :

a. ḥadīṡ masyhūr

b. ḥadīṡ azīz, ialah ḥadīṡ yang diriwayatkan dengan dua jalan

c. ḥadīṡ garīb, ialah ḥadīṡ yang diriwayatkan dengan satu jalan. (Muṣṭafa Zahri 1981:19).

Contoh ḥadīṡ azīz sebagai berikut :

لا يؤ من احد كم حتى اكون احب اليه من والده وولده ·

(Imam Bukhari I:12).

"Tidak sempurna iman seseorang dari padamu, sehingga aku lebih dicintainya dari pada ia mencintai dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya".

Contoh ḥadīṡ garib sebagai berikut :

الايمان بضع وستون شعبة والحياء شعبة من الايمان ·

(Imam Bukhari I:11).

"Iman itu (bercabang-cabang)menjadi 73 cabang, malu itu salah satu cabang dari iman".

2. Dari segi nilai/derajatnya ḥadīṡ aḥād terbagi kepada tiga bagian :

a. ḥadīṡ ṣaḥīḥ, ialah ḥadīṡ yang sanadnya muttaṣil, diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya (adil - dan ḍābiṭ), tidak syaż (berbeda dengan riwayat - yang lebih kuat), dan tidak berillat (tidak ter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat cacat yang tersembunyi). (At-Turmusī : 9).

b. ḥadīṡ ḥasan, ialah ḥadīṡ yang sanadnya muttaṣil, rawinya adil tetapi kurang sempurna keḍabiṭannya tidak syaż dan tidak berillat. (At-Turmusī :30).

c. ḥadīṡ ḍa'if, ialah ḥadīṡ yang tidak sampai per syaratan ḥadīṡ ṣaḥīḥ dan ḥadīṡ ḥasan. (At-Turmusi : 40).

D. Sebab-sebab adanya Pembagian Ḥadīṡ

Sebelum menguraikan sebab-sebab adanya pembagian-ḥadīṡ perlu dikemukakan sejarah perkembangan ḥadīṡ dari masa ke masa. Pada halaman 11 skripsi ini telah diurai - kan sejarah perkembangan ḥadīṡ tersebut.

Sejalan dengan tujuh periode tentang perkembangan ḥadīṡ tersebut, kiranya perlu diperhatikan pada periode-ke lima yaitu masa pentaṣḥihan ḥadīṡ dan penyaringannya. Dalam hal ini tentu tidak bisa lepas dengan pengetahuan-tentang keadaan para perawi ḥadīṡ. Sehingga para ulama - menyusun kitab yang khusus membahas tentang sejarah kehi dupan para rawi ḥadīṡ, yang akhirnya terhimpun dalam su-atu ilmu yang dinamakan Ilmu tārīkhir-ruwāt dan juga Jarḥ wat-ta'dil, yang keduanya termasuk ilmu rijālil-ḥadīṡ.

Dengan ilmu rijālil-ḥadīṡ, akan diketahui tentang keadaan rawi-rawi ḥadīṡ dalam segala hal (tahun kelahi - ran, tahun wafat, adil tidaknya, ḍabiṭnya dan lain seba-gainya), yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadis sehingga dapatlah diketahui keadaan rawi-rawi ha -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dis yang mempunyai kelebihan antara yang satu dengan lain nya. Sebagian manusia pada umumnya tidak mustahil bila - terjadi perbedaan diantara mereka tentang kemampuannya , ada yang punya kelebihan/keistimewaan, disamping ada ke lemahannya, ada yang dapat dipercaya (ṡiqah), ada juga yang tidak dapat dipercaya (gairu ṡiqah).

Karena keadaan rawi yang berbeda-beda itulah sehingga mempengaruhi terhadap ḥadīṡ yang diriwayatkan . Dan akhirnya timbullah pembagian ḥadīṡ sebagai ḥadīṡ maq bul dan ḥadīṡ mardud atau ḥadīṡ ṣaḥīḥ, ḥasan dan da'if.

E. Usaha-usaha pemeliharaan Hadis

Usaha-usaha ulama ḥadīṡ dalam memelihara ḥadīṡ - ialah dengan jalan mengadakan pentaṣḥīḥan. Dan yang mereka lakukan adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Mengisnadkan ḥadīṡ
2. meneliti rawi-rawi ḥadīṡ-ḥadīṡ untuk menetapkan-status kejujurannya dan hafalannya
3. meneliti matan ḥadīṡ
4. menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasi ḥadīṡ.

Untuk lebih jelasnya keempat hal di atas akan penulis jelaskan satu persatu agar lebih dapat menambah kelengkapan data-data yang diperlukan dalam meneliti ḥadīṡ Keempat hal itu adalah sebagai berikut :

1. Mengisnadkan ḥadīṡ

Setelah terjadi fitnah yaitu peristiwa pembunuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah Uṡman r.a. maka timbullah perpecahan dalam tubuh umat islam. Dan mulailah adanya pemalsuan ḥadīṡ rasu lullah. Sehingga dengan keadaan yang demikian itu maka para sahabat nabi lebih berhati-hati dalam menerima hadis.

Ibnu Sīrīn dalam hal ini menerangkan :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سمعوا لنا رجالكم فينظر الى السنة فخذ حديثهم وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم .

(Imam Muslim I:9).

"Para sahabat nabi dan tabi in tidak menanya tentang isnad, maka ketika terjadi fitnah (merekapun - ketika menerima hadis) menanya, siapa yang memberitahukan hadis itu. Sesudah diketahui orang-orangnya jika ahli sunnah diterima hadisnya dan jika ternyata ahli bid ah maka tidak diterima hadisnya".

Yang demikian itu menunjukkan bahwa para sahabat-dan tabi'in dulu, sebelum terjadinya fitnah tidak memperhatikan sanad ḥadīṡ, atau mungkin kadang-kadang memperhatikan sanad, kadang-kadang tidak, dalam menerima suatu - hadis. Sebab sebelum terjadi fitnah tampak kebenarannya, amanah dan keikhlasan diantara sesama mereka.

Sebenarnya isnad itu bukanlan persoalan baru bagi umat islam, karena hal itu telah tumbuh sejak zaman nabi walaupun sederhana. Ḥadīṡ dikala itu beredar dalam suasana saling memberi dan menerima diantara para ṣaḥābat.Hal itu terjadi karena mereka tidak semuanya dapat selalu - hadir di majlis nabi s.a.w.

Namun jarak antara mereka dengan nabi masih demi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian dekat, sehingga penyandaran beritanya langsung kepa da sumber pertamanya. Misalnya mereka menggunakan kali mat : nabi bersabda begitu, atau nabi bersabda begini - dan lain sebagainya.

Setelah terjadinya fitnah yang mengakibatkan ada- nya pemalsuan ḥadīs yang merajalela, maka para tabi'in - meminta isnad apabila datang berita (ḥadīs) kepadanya. Dalam hal ini para tābi'in dan tābi'it-tabi'īn sangat - berperan dalam mencari isnad.

Hisyām bin 'Urwah berkata :

اذا حدثك رجل بحدث فقل عمن هذا .

(Al-Khatib 1975b:223)

"Apabila seseorang memberitakan kepadamu suatu be- rita (hadis), maka tanyakanlah ; dari siapakah (be rita) ini ?".

Al-Auzaī bernah berkata :

ماذهاب العلم الا ذهاب الاسناد .

(Al-Khātib 1975b:223).

"Takkan lenyap ilmu (pengetahuan hadis) itu kecuali dengan lenyapnya isnad".

Sufyan As-Sauri berkata :

الاسناد سلاح المؤمنين فاذا لم يكن معه سلاح فبأى شيء يقاتل

(Al-Khātib 1975b:223).

Isnad adalah senjata kamum mukmin, maka apabila sen jatanya tidak ada, dengan apa dia akan berperang / membunuh.

Abu Auliyah berkata; kami mendengar riwayat dari- Basrah dari sahabat rasulullah, saya tidak senang sehing ga saya tidak pergi sendiri kepada mereka, dan mendengar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dari lisan mereka. (Al-Khātib 1975b:223).

Az-Zubrī berkata :

الاسناد من الدين لولا الاسناد لقال من شاء ماشاء .

(Imam Muslim I;9).

"Isnad itu termasuk dari agama, maka seandainya tidak ada isnad, pasti orang akan berkeata sekehendak nya".

Dengan demikian jelaslah bahwa adanya isnad dalam menerima suatu hadis adalah sebagai syarat mutlak. Kita tidak boleh menerima riwayat/ḥadis tanpa mengetahui dari mana datangnya khabar itu.

Kemudian persambungan sanad diantara perawi hadis tidaklah sama. Misalnya perawi yang menerima hadis dari tokoh-tokoh ḥadīṡ seperti Az Zuhri, tentu tidak sama se muanya, ada yang erat hubungannya dengan Az-Zuhri, ada - tidak maka menurut lazimnya Al-Bukhari mensyaratkan pe rawi yang dapat dikatakan rapat hubungannya.

Imam Muslim menerima para perawi yang tidak erat perhubungannya sama dengan menerima perawi-perawi yang erat hubungannya. Dan mengenai orang-orang yang bukan - tokoh, keduanya menerima riwayatnya asal perawi itu ke percayaan, adil, tidak banyak khilaf dan keliru. (Ḥasbī-As-Ṣiddīqī 1965b:94).

2. Meneliti rawi ḥadīṡ dalam menetapkan status ke jujuran dan hafalannya.

Usaha ini telah ada sejak zaman ṣaḥābat nabi. Me reka tidak segan-segan untuk mencacat para perawi dan me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nerangkan keadaan mereka.

Ibnul-Adī (365 H) dalam muqaddimah kitabnya "Al - Kāmil", menerangkan bahwa ahli telah memperkatakan kea - daan-keadaan para perawi sejak zaman sahabat. (Ḥasbī As-Ṣiddīqī 1965b:155).

Diantara para ṣaḥābat yang menerangkan keadaan - para perawi ialah :

Ibnu 'Abbas (68 H)

'Ubadah bin Ṣāmit (34 H)

Anas bin Mālik (93 H). (Ḥasbī As-Ṣiddīqī 1965b:155)

Dari kalangan tābi'in yang berusaha untuk mengkri tik dan menerangkan keadaan para perawi diantaranya ia lah :

As-Sya'bī (103 H)

Abu Bakar Muhammad bin Sīrīn (110 H)

Sa'id bin Al Musayyab (94 H). (Ḥasbī As-Siddīqī - 1965b:156).

Sesudah berakhir masa tabi'in, maka bertambah me luaslah para ahli untuk meneliti perawi dan menerangkan keadaannya, diantaranya ialah ; Abu Bustam Syu'bah bin Al-Ḥajjāj Al-Utakī Al-Azdī (160 H). Dia tergolong ulama yang sangat keras terhadap pendusta.

Imam Syāfi'ī berkata :

لو لا شعبة ماعرف الحديث بالعراق ، كان يجيء الى الرجل فيقول لا تحدث والا استعديث عليك السلطان .

(Al-Khātib 1975b:230).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika bukan karena Syu bah, maka hadis sahih di Irak tidak akan diketahui, dia datang kepada seo - rang laki-laki seraya berkata : jangan engkau mem buat hadis ! jika tidak, engkau saya hadapkan ke pe merintah".

Sufyan As-Ṡaurī, pada masanya orang-orang sangat-tidak berani berdusta, sebab dia sangat keras menghadapi para pendusta untuk menjelaskan aibnya. Qutaibah bin Said berkata; jika tidak ada Sufyan As-Ṡaurī tentu lenyaplah kebaikan (wara'). (Al-Khatib 1975b:232).

Ibnu Ḥibbān, beliau ini berani memperkatakan ke - jelekan perawi, walaupun ada diantara ulama memujinya . Contohnya mengenai keadaan Ibrahim bin Abi Yahya Abu Ishāq. Terhadap Ibrahim ini Imam Syafi'ī dan Ibnu Asbahani menganggap sebagai orang kepercayaan. Tetapi Ibnu Hibban berkata : adalah dia berpendirian Qadariyah dan bermaż - hab kepada omongan Jahmiyah, tambahan pula ia pernah ber dusta dalam urusan hadis. (Abdul Qadir Hasan 1987:468).

Dari keadaan semacam ini akhirnya para ulama te - lah membuat ketentuan-ketentuan untuk menetapkan mana pe rawi yang boleh diterima riwayatnya dan mana yang tidak. Dan termasuk juga syarat-syarat yang harus dimiliki oleh perawi dalam periwayatannya.

Adapun persyaratan bagi perawi sehingga diterima-riwayatnya haruslah adil dan ḍābiṭ, sebagai disebutkan - dalam kitab Manhaj Dawin Naẓar :

لناقل الاخبار شرطان هما عدل وضبط ان يكون مسلما .

(At-Turmusī :97).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bagi perawi harus memenuhi dua syarat, yaitu adil- dan dabit, sedang adil ialah muslim".

Demikianlah dua syarat yang telah disepakati - oleh sebagian besar ulama ḥadīṡ dan ulama fiqih.

Adapun yang dimaksud adil adalah :

a. islam

b. mukallaf (balig dan berakal)

c. tidak fasiq (tidak selalu berbuat dosa)

d. terpelihara kepribadiannya (muru'ah).(At-Turmūsī 98).

Al-Amidī mengemukakan persyaratan perawi sebagai- berikut :

a. mukallaf

b. muslim

c. hafalannya lebih kuat

d. bersifat adil. (Muḥammad Rafiq 1974:29).

Sedangkan yang dimaksud dabit ialah orang yang - kuat ingatannya, artinya bahwa ingatnya lebih banyak daripada lupanya dan kebenarannya lebih banyak daripada ke salahannya. (Fatchurrahman 1987:99).

Dilihat dari penumusan di atas, para ulama tidak jauh berbeda dalam menentukan syarat penerimaan perawi - dalam periwayatan ḥadīṡ. Ini merupakan tindak lanjut dari usaha para ulama dalam meneliti para perawi untuk me netapkan status kejujuran dan hafalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Meneliti Matan Ḥadīṡ

Usaha para ahli ḥadīṡ dalam memeriksa dan menyaring mana ḥadīṡ yang ṣaḥīḥ dan mana ḥadīṡ yang ḍa'if, di lakukan terhadap sanad dan matan ḥadīṡ/redaksinya. Telah diterangkan penelitian mengenai sanad ḥadīṡ. Dan berikut ini usaha penelitian mereka terhadap matan ḥadīṡ.

Keḍa'ifan pada matan hadis, adakalanya disebabkan oleh redaksinya yang hanya terhenti sampai kepada apa yang dikatakan dan diperbuat oleh sahabat (yang disebut mauquf) atau hanya terhenti sampai tabi'in saja (yang di sebut maqtu).

Disamping keḍa'ifan yang terdapat pada matan tersebut, memang pada masa meluasnya periwayatan ḥadīṡ, terjadi banyak pemalsuan ḥadīṡ (maudu'). Hal ini telah dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memusuhi islam atau mereka yang menuruti hawa nafsunya.

Para ahli peneliti ḥadīṡ telah menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam meneliti matan ḥadīṡ tersebut Diantara kriteria-kriteria hadis sahih yang terpenting adalah sebagai berikut :

a. ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dnagkal tidak akan pernah diucapkan oleh yang memiliki apresiasi sastra tinggi atau yang fasih;
b. tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil;
c. tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhlaq;

d. tidak menyalahi perasaan dan pengamatan;

e. tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang ke dokteran dan filsafat;

tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'at jauh da ri sifat kerdil;

g. tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok aqidah, termasuk sifat Allah dan ra-sulNya;

h. tidak bertentangan dengan sunatullah mengenai - alam semesta dan kehidupan manusia;

i. tidak mengandung sifat na if, sebab orang yang - berakal tidak akan pernah dihinggapinya;

j. tidak menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang te-lah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma - ulama ataupun ketetapan agama yang telah jadi ke harusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi;

k. tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang-telah diketahui umum mengenai zaman nabi s.a.w.;

l. tidak menyerupai mazhab rawi yang selalu mau be nar sendiri;

m. tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat di saksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja;

n. tidak menguraikan suatu riwayat yang sisinya me nonjolkan kepentingan pribadi;

o. tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahala dari perbuatan yang minim. Dan tidak me - ngandung ancaman berat terhadap perbuatan dosa kecil. (MUSTAFA AS-SIBA'I :352).

4. Menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasi ḥadīṡ.

Dalam menentukan kaidah-kaidah umum untuk mengkla sifikasi ḥadīṡ, tidak dapat lepas dari pengetahuan yang membahas keadaan para perawinya dengan pembahasan yang - sungguh-sungguh, sehingga dapat diketahui dari mereka ka dar keadilan, ḍābiṭ dan persambungan (ittiṣāl) sanadnya.

Dalam memepelajari keadaan rawi, Sufyan As-Ṡaurī- berkata :

لما استعمل الرواة الكذب استعملنا لهم التاريخ .
(Al-Khātib 1975b:233).

"Tatkala para rawi menggunakan kedustaan, maka kami menggunakan tanggal mereka".

Karena kita bertitik tolak dari pengetahuan ten- tang keadaan pada perawi hadis, maka akan dapat membeda- kan ḥadīṡ menjadi beberapa derajat yaitu ḥadīṡ yang da- pat diterima (maqbul) dan yang tidak diterima (mardud). Atau dengan katagori ḥadīṡ ṣaḥīḥ dan tidak ṣaḥīḥ.

Ḥadīṡ ṣaḥīḥ harus memenuhi lima syarat yaitu :

a. sanadnya tidak terputus
b. rawinya bersifat adil
c. sempurna ingatan (ḍābiṭ)
d. ḥadīṡ itu tidak janggal (syaż), dan
e. tidak mempunyai cacat (illat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadīṡ yang tidak sahih ada dua macam, yaitu ḥadīṡ ḥasan dan ḍa'if. Ḥadīṡ ḥasan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. sanadnya tidak terputus;

b. rawinya bersifat adil;

c. hadis itu tidak janggal (syaż); dan

d. tidak mempunyai cacat (illat).

Adapun ḥadīṡ ḍa'if yaitu ḥadīṡ yang tidak terdapat padanya sifat-sifat ḥadīṡ ṣaḥīḥ dan ḥadīṡ ḥasan.

Ḥadīṡ yang tergolong da'if (lemah), para ulama berbeda pendapat dalam mengadakan pembagian, karena perbedaan mereka tentang kriteria keḍa'ifan suatu ḥadīṡ.

Menurut Ibnu Ḥibban; ḥadīṡ ḍa'if dibagi menjadi empat puluh sembilan macam sedang menurut Ibnu Ṣalāḥ , ḥadīṡ ḍa'if ada bermacam-macam sesuai dengan sebab-sebab ḍa'ifnya, yakni karena tidak adanya sifat-sifat menerimanya (ḥadīṡ) yang enam itu, yaitu : sanad yang muttaṣil , perawinya adil, tidak mastur, tidak syaż dan tidak berillat. (Al-Khātib 1975b:239).

Dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas , jelaslah bahwa ḥadīṡ yang maqbul (diterima) adalah ḥadīṡ yang sempurna syarat-syarat diterimanya, dan sebaliknya ḥadīṡ mardud (ditolak) adalah ḥadīṡ yang terdapat padanya sesuatu yang menyebabkan ditolaknya.

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id